

EVALUASI INTERIOR KELAS SEKOLAH DASAR dengan KURIKULUM *FULL DAY SCHOOL* di SURAKARTA

Agnie Swastika Ningrum

Universitas Muhammadiyah Surakarta
agnieswastika@gmail.com

Samsudin Raidi

Universitas Muhammadiyah Surakarta
raidi_samsudin@yahoo.co.id

ABSTRAK

Sekolah adalah fasilitas yang digunakan untuk proses pembelajaran. Ketidaknyamanan ruang kelas dapat memberikan efek negatif dalam kegiatan belajar mengajar, salah satunya adalah interior ruang kelas. Interior ruang kelas adalah ruangan yang wadah dari objek yang dapat dirasakan secara objektif, dibatasi oleh plafon, dinding, dan lantai. Aspek arsitektural sangat diperlukan dalam merancang interior ruang kelas agar suasana di dalamnya nyaman dan menyenangkan bagi anak. Metodologi yang digunakan pada penelitian ini adalah metode komparatif dengan studi kasus ruang kelas sekolah dasar yang menerapkan program *full day school*. Dari hasil analisis telah didapatkan penerapan *full day school* pada jenjang sekolah dasar menyebabkan kebosanan pada diri anak yang dalam karakternya masih senang bermain. Hasil dari studi kasus ini menunjukkan bahwa interior ruang kelas sekolah dasar yang menerapkan program *full day school* masih banyak ruang kelas yang belum memenuhi aspek arsitektural untuk anak.

KATA KUNCI: Interior; Ruang Kelas; Aspek arsitektural; *Full Day School*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu usaha yang sadar dan terencana demi menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik agar secara aktif dapat mengembangkan potensi diri supaya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan ketrampilan yang nantinya berguna untuk dirinya dan masyarakat. Seiring dengan kehidupan yang menuntut kecepatan dan ketepatan intelektual spiritualitas dan kreativitas siswa, di Indonesia sendiri mulai muncul istilah sekolah unggul (*excellent school*) di pertengahan tahun 1990. Gerakan keunggulan (*excellent school*) mulai dikembangkan oleh pengelola pendidikan di tingkat sekolah, salah satunya adalah *full day school*.

Full Day School merupakan gerakan program pendidikan yang seluruh aktivitasnya berada di sekolah sepanjang hari (sejak pagi hingga sore). Makna *full day school* yaitu meningkatkan pendidikan dan pembelajaran dengan menambah jam pelajaran agar siswa dapat mendalami sebuah mata pelajaran dengan jatah waktu yang proporsional selama sehari penuh.

Surakarta sudah terdapat beberapa sekolah dasar yang sudah menerapkan sistem *full day*

school, yaitu SDN 15 Surakarta, SDN 16 Surakarta, dan SD Muhammadiyah 1 Surakarta. Sekolah Dasar tersebut dianggap sudah dikatakan layak untuk menjalani sistem *full day school*.

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini merumuskan permasalahan aspek arsitektural sebagai berikut: (1) Bagaimana hubungan antara penataanHC ruang kelas dengan minat belajar siswa?; (2) Bagaimana hubungan antara perabot dan aksesoris ruang kelas dengan minat belajar siswa?; (3) Bagaimana peran antara pencahayaan ruang kelas dengan minat belajar siswa?; (4) Bagaimana peran antara tata warna ruang kelas dengan minat belajar siswa?

TINJAUAN PUSTAKA

Full Day School merupakan kata yang berawal dari bahasa Inggris. *Full* artinya penuh, *day* artinya hari, sedangkan *school* artinya sekolah. Jadi *full day school* memiliki pengertian sekolah sehari penuh atau melaksanakan kegiatan belajar mengajar mulai pagi hari hingga sore hari, dari pukul 06.45-15.30 WIB. Dalam pengertian tersebut, makna sehari penuh pada hakikatnya tidak hanya menambah waktu dan materi pembelajaran, namun *full day school* dimaksudkan untuk meningkatkan tujuan pendidikan dan pembelajaran dengan menambah

waktu belajar agar siswa mampu mendalami sebuah mata pelajaran (Ragella, 2011).

Dalam program *full day school* ini siswa akan mendapatkan keuntungan akademik dan sosial yang lebih banyak. Dalam sebuah riset Cryan dan others menemukan bahwa dengan adanya *full day school* menunjukkan anak-anak akan lebih sering belajar daripada bermain, karena adanya keterlibatan waktu di dalam kelas, hal ini mengakibatkan produktifitas anak tinggi.

Sistem *full day school* mempunyai sisi keunggulan, antara lain (1) Mewujudkan pendidikan utuh, (2) Terwujudnya efektivitas proses pembelajaran, (3) *Full day school* merupakan kurikulum yang ampuh dalam mengimplementasikan kinerja siswa.

Tetapi, sistem pembelajaran *full day school* juga tidak lepas dari kelemahan, antara lain (1) Menimbulkan rasa bosan, (2) Membutuhkan kepedulia dan keseriusan dalam penyusunan, supaya kurikulum *full day school* berjalan optimal.

Desain Interior adalah seni menata perabotan di dalam ruang gedung. Dengan demikian kualitas interior ruang kelas dapat dilihat dari tatanan perabotan yang ada di dalam kelas. Prinsip perancangan ruang kelas meliputi tata ruang, elemen pembentuk ruang, penghawaan, perabot. Berikut paparan dari masing-masing prinsip perancangan ruang kelas:

a. Tata ruang kelas

Ruang adalah wadah dari objek yang dapat dirasakan secara objektif, dibatasi oleh plafon, dinding dan lantai. Prinsip penyusunan ruang kelas antara lain, (1) Mengurangi hambatan disekitar area belajar kelompok, meja siswa, meja guru, rak buku, dan rak penyimpanan; (2) Guru mudah melihat semua siswa; (3) Seluruh sudut kelas mampu diakses oleh siswa.

Selain prinsip-prinsip tersebut untuk mewujudkan ruang kelas yang baik menurut (Mariyana, 2010) terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan, antara lain (1) Arah ruangan, ruangan yang menghadap kearah datangnya cahaya dan udara akan lebih nyaman dan terang, (2) Pemilihan warna, dalam pemilihan warna dinding perlu diperhatikan serta intensitas cahaya dari warna yang digunakan, (3) Penataan tempat duduk, penataan tempat duduk siswa berpengaruh terhadap minat siswa belajar dalam pelajaran, (4) Pencahayaan (*lighting*), pencahayaan yang digunakan dalam ruang kelas tidak hanya mempengaruhi keadaan fisik namun juga memiliki pengaruh terhadap psikologis dan keindahan ruang.

b. Elemen-elemen pembentuk ruang

Sebuah ruang interior terbentuk atas berbagai elemen-elemen ruang yang mampu memberikan bentuk bangunan, memisahkannya dari ruang luar dan membentuk pola tatanan ruang interior. Elemen pembentuk ruang terdiri dari lantai, dinding, plafon, jendela, dan pintu.

c. Sistem pencahayaan

Untuk mendapatkan pencahayaan alami suatu ruang diperlukan jendela-jendela yang besar atau dinding kaca sekurang kurangnya 1/6 luas lantai. Pada SNI 03-6197-2000 tentang Konversi Energi pada sistem pencahayaan lembaga pendidikan ruang kelas membutuhkan 250 lux, ruang kelas yang menggunakan *blackboard* yang memiliki daya pantul tidak lebih dari 0,1 maka kuat pencahayaan yang disarankan 500 lux, sedangkan ruang kelas yang menggunakan LCD, pencahayaan umum yang disarankan adalah 250-300 lux.

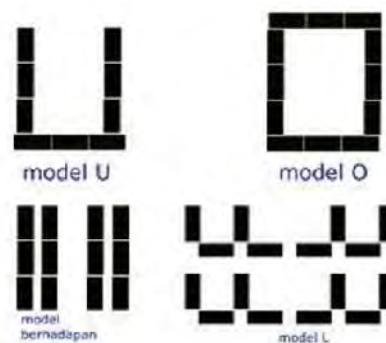
Table 1. Tingkat Pencahayaan Rata-rata

Fungsi Ruang	Tingkat Pencahayaan (lux)
Ruang Kelas	250
Perpustakaan	300
Laboratorium	500
Rak hasil karya	750

sumber: SNI 03-6197-2000

a. Tata perabot ruang/ furniture

Perabot merupakan elemen desain yang selalu ada dalam desain interior, baik dari segi pemilihan hingga tata letak perabot. Fungsi dari perabot adalah sebagai penunjang segala aktivitas manusia di dalam ruang. Dalam penataan kursi dan meja terdapat beberapa penataan terbaik di dalam kelas, yaitu penataan model tapal kuda atau model U, penataan meja panjang, dan penataan meja berkelompok (Lie, 2005).



Gambar 1. Penataan Ruang Kelas (sumber: Lie, A. (2005). Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas. Jakarta: PT. Gramedia)

b. Tata warna

Di dalam desain arsitektur warna merupakan unsur yang cukup penting, selain memberikan kesan yang artistik dengan perpaduan warnanya, warna juga dapat menimbulkan suasana psikologis dan siswa bisa merasa nyaman serta dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk beraktivitas, berkreasi, dan dapat meningkatkan konsentrasi sehingga mampu meningkatkan tumbuh kembang siswa.



Gambar 2. Roda Warna

(sumber: www.pelangirr.com dan Pelangirr, 2018)

Dalam roda warna yang telah dikembangkan Newton terdapat beberapa warna, lingkaran roda tersebut menghubungkan berbagai warna mulai dari ujung merah hingga ke ujung ungu (Nugroho, 2008).

- 1.) Warna Primer
Warna primer adalah warna dasar yang belum dicampur oleh unsur warna lain.
- 2.) Warna Sekunder
Warna sekunder adalah hasil campuran antara warna primer yang satu dengan yang lainnya.
- 3.) Warna Tersier
Warna tersier adalah campuran antara salah satu warna primer dengan warna sekunder yang bersebelahan.
- 4.) Gabungan
Gabungan dari warna primer, warna sekunder dan warna tersier yang dijadikan satu membentuk roda warna yang utuh.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 mengenai standar sarana dan prasarana untuk sekolah dasar, ketentuan standar ruang sudah diatur didalamnya yaitu sebagai berikut:

- a. Ruang kelas berfungsi sebagai tempat pembelajaran teori, atau praktek yang tidak membutuhkan banyak peralatan khusus.

- b. Banyak ruang kelas sama dengan banyak rombongan belajar.
- c. Kapasitas ruang kelas maksimum adalah 28 peserta didik.
- d. Ratio minimum luas ruang kelas 2 m²/ peserta didik.
- e. Pencahayaan yang cukup untuk membaca dan melihat ke luar ruangan.
- f. Ruang kelas memiliki pintu yang memadai.
- g. Ruang kelas dilengkapi dengan sarana dan prasarana sebagaimana tabel 2

Table 2. Jenis, Rasio Sarana Ruang Kelas

Jenis	Rasio
Kursi peserta didik	1 buah/ peserta didik
Meja peserta didik	1 buah/ peserta didik
Kursi guru	1 buah/ guru
Meja guru	1 buah/ guru
Lemari	1 buah/ ruang
Rak hasil karya	1 buah/ ruang
Papan panjang	1 buah/ ruang
Papan tulis	1 buah/ ruang
Tempat sampah	1 buah/ ruang
Jam dinding	1 buah/ ruang
Tempat cuci tangan	1 buah/ ruang
Colokan listrik	1 buah/ ruang

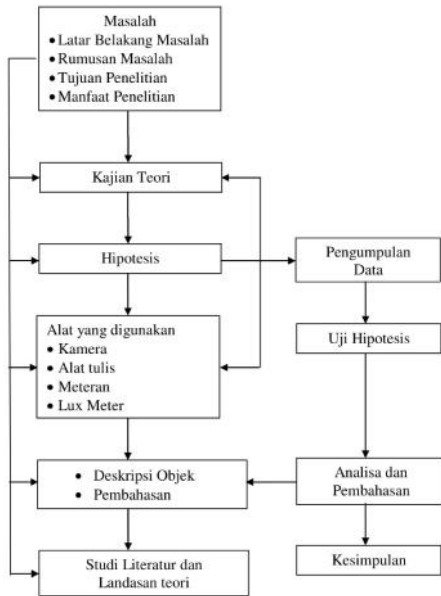
sumber: **Pemendiknas No. 24 Tahun 2007**

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif. Metode komparatif adalah metode yang bersifat membandingkan, dan yang digunakan untuk membandingkan adalah kemiripan dan perbedaan antara dua atau lebih karakter dan fakta-fakta objek penelitian yang akan diteliti berdasarkan kerangka pikiran.

Studi penelitian ini dilaksanakan pada waktu korelasi langsung di lokasi penelitian. Peneliti mengamati, bertanya, mengenali sumber yang erat hubungannya dengan kejadian yang terjadi saat itu. Hasil penelitian berupa uraian naratif mengenai situasi yang diteliti.

ALUR PROSES PENELITIAN



Gambar 3. Alur Proses Penelitian
(sumber: penulis, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penataan Ruang Kelas SDN 15 Surakarta

Ruang Kelas V 1 di SDN 15 Surakarta memiliki luas 72 m² dengan jumlah siswa sebanyak 32 orang, itu artinya setiap siswa memiliki ruang gerak sebesar 2 m²/ siswa. Untuk penataan *layout* meja dan kursi pada ruang kelas menggunakan *layout* meja tapal kuda atau *letter U*, namun penggunaan *layout* tersebut dapat berubah dengan penggunaan *layout* baris. Penggunaan *layout* baris dilakukan pada saat Ujian Semesteran, tetapi jika tidak sedang ujian maka penataan *layout* meja dan kursi disesuaikan dengan keinginan siswa.



Gambar 4. Ruang Kelas V 1
(sumber: penulis, 2019)

Untuk jarak antar meja siswa adalah 60 cm, hal tersebut akan memudahkan siswa maupun guru untuk bergerak dan melihat seluruh siswa. Sedangkan untuk ruang kelas VI 2 memiliki luas 58,5 m² dengan jumlah siswa 40 orang, dengan keadaan ruang kelas tersebut setiap siswa hanya memiliki ruang gerak sebesar 1,5 m²/ siswa. Hal ini akan membuat ruang kelas terlihat sempit dan sirkulasi siswa menjadi terbatas atau membuat tidak semua

sudut ruang kelas dapat diakses oleh guru maupun siswa. Untuk penataan *layout* meja dan kursi sendiri ruang kelas VI 2 menggunakan *layout* baris. Penataan *layout* tersebut tidak dapat dirubah karena kondisi ruang kelas yang sempit.



Gambar 5. Ruang Kelas VI 2
(sumber: penulis, 2019)

Untuk jarak antar meja siswa sendiri adalah 30 cm, walaupun dengan kondisi jarak tersebut guru masih mampu melihat seluruh siswa, serta tidak menghalangi siswa belajar dan memperhatikan guru saat member penjelasan di depan kelas.

SDN 16 Surakarta

Ruang kelas VB di SDN 16 Surakarta ini memiliki luas 63 m² dengan jumlah siswa 28 orang, dengan kondisi ruang kelas tersebut maka siswa memiliki ruang gerak 2 m²/ siswa. Untuk penataan *layout* meja dan kursi pada ruang kelas VB ini hampir sama dengan penataan *layout* meja dan kursi di ruang kelas V1 SDN 15 Surakarta, tetapi di ruang kelas VB lebih sering menggunakan *layout* baris, karena *layout* tapal kuda atau *letter U* hanya digunakan ketika guru mengadakan diskusi kelompok.

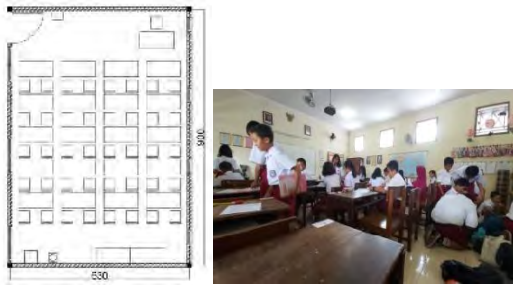


Gambar 6. Ruang Kelas VB
(sumber: penulis, 2019)

Jarak antar meja siswa pada ruang kelas VB ini adalah 60 cm, sehingga siswa maupun guru mampu mengakses seluruh sudut ruang kelas.

Sedangkan untuk ruang kelas VIB memiliki luas ruang 56,7 m² dengan jumlah murid sebanyak 35 siswa. Kondisi ruang kelas tersebut membuat setiap siswa hanya memiliki ruang gerak 1,6 m²/ siswa. Untuk penataan *layout* meja dan kursi pada ruang

kelas VIB menggunakan layout baris, karena layout tersebut dirasa paling cocok dengan tingkatan kelas.

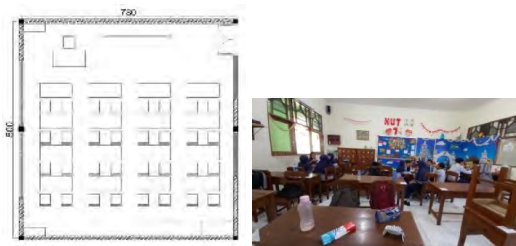


Gambar 7. Ruang Kelas VI B
(sumber: penulis, 2019)

Jarak antar meja siswa pada ruang kelas VIB ini adalah 30 cm, kondisi tersebut akan membuat siswa yang memiliki badan gemuk sulit untuk berjalan diantara meja siswa. Siswa yang memiliki postur tubuh seperti itu terpaksa berjalan miring diantara meja siswa.

SD Muhammadiyah 1 Surakarta

Ruang kelas VA di SD Muhammadiyah 1 Surakarta memiliki luas 62, 4 m² dengan jumlah siswa 35 orang. Walaupun dengan kondisi tersebut siswa dan guru masih mampu bergerak leluasa serta dapat mengakses seluruh sudut ruang kelas. Setiap siswa memiliki ruang gerak 2 m²/ siswa. Untuk penataan layout meja dan kursi ruang kelas VA memilih menggunakan layout baris, dengan penggunaan layout tersebut dirasa mampu membuat ruang kelas lebih leluasa.



Gambar 8. Ruang Kelas VA
(sumber: penulis, 2019)

Jarak antar meja siswa pada ruang kelas VA ini adalah 60 cm, sehingga siswa maupun guru mampu mengakses seluruh sudut ruang kelas.

Sedangkan untuk ruang kelas VIA memiliki luas ruang 71,25 m² dengan jumlah murid sebanyak 40 siswa. Kondisi ruang kelas tersebut membuat setiap siswa hanya memiliki ruang gerak 1,7 m²/ siswa. Untuk penataan layout meja dan kursi pada ruang kelas VIA menggunakan layout baris.



Gambar 9. Ruang Kelas VIA
(sumber: penulis, 2019)

Jarak antar meja siswa pada ruang kelas VIA ini adalah 60 cm, walaupun dengan kondisi tersebut tetapi siswa cukup sulit untuk menjangkau loker, karena loker terletak disebelah barat dekat dengan meja siswa.

Berdasarkan hasil analisa diatas dapat disimpulkan bahwa masih terdapat beberapa ruang kelas yang belum memenuhi standar, karena ruang kelas tersebut masih menampung lebih dari 28 siswa.

Perabot dan Aksesori Ruang Kelas SDN 15 Surakarta



Gambar 10. Denah Letak Perabot dan Aksesori Kelas V 1

(sumber: penulis, 2019)

Sarana dan prasarana yang ada didalam ruang kelas V1 sudah sesuai dengan standar sarana dan prasarana yang ditetapkan oleh pemerintah. Sarana dan prasarana tersebut diantaranya meja guru, kursi guru, meja siswa, kursi siswa, almari, dan lain-lain. Sedangkan untuk sarana dan prasarana penunjang yang ada didalam ruang kelas adalah papan absensi, papan data kelas, alat kebersihan dan pojok baca.

Sarana dan prasarana yang ada didalam ruang kelas VI 2 sama dengan yang ada di ruang kelas V1.

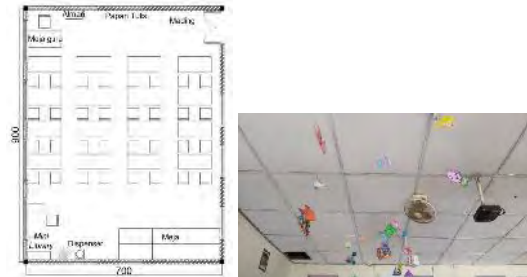


Gambar 11. Denah Letak Perabot dan Aksesori Kelas VI2

(sumber: penulis, 2019)

Sedangkan untuk aksesoris yang ada pada ruang kelas V1 itu merupakan hasil karya siswa dengan nilai terbaik. Untuk ruang kelas VI 2 sarana dan prasarana yang ada sama dengan yang ada di kelas V1, tetapi untuk aksesoris ruang kelas tidak begitu banyak menggunakan aksesoris di dalam ruang kelas.

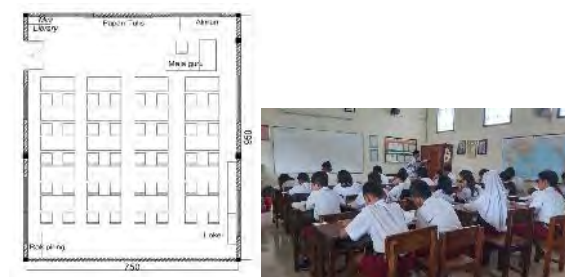
SDN 16 Surakarta



Gambar 12. Denah Letak Perabot dan Aksesoris Kelas VB
(sumber: penulis, 2019)

Sarana dan prasarana yang ada didalam ruang kelas VB sudah sesuai dengan standar sarana dan prasarana yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sedangkan untuk sarana dan prasarana penunjang yang ada didalam ruang kelas adalah papan absensi, papan data kelas, alat kebersihan dan pojok baca. Sarana dan prasarana tersebut diantaranya meja guru, kursi guru, meja siswa, kursi siswa, almari, dan lain-lain. Tetapi di ruang kelas VB ini masih terdapat buku yang belum dimasukkan ke dalam almari, sehingga membuat buku berserakan.

Sedangkan untuk ruang kelas VI B memiliki sarana dan prasarana yang sama dengan perabot yang ada di kelas VB, tetapi pada ruang kelas VIB tidak ada buku yang berserakan diluar almari.



Gambar 13. Denah Letak Perabot dan Aksesoris Kelas VIB
(sumber: penulis, 2019)

Untuk aksesoris yang ada di ruang kelas VB berupa hasil karya kerajinan siswa yang ditempel di plafond. sedangkan di kelas VIB tidak terlihat hasil karya siswa yang ditempel atau dipasang di dalam ruang kelas, yang terlihat hanya peta dunia dan peta Indonesia.

SD Muhammadiyah 1 Surakarta



Gambar 14. Denah Letak Perabot dan Aksesoris Kelas VA
(sumber: penulis, 2019)

Sarana dan prasarana yang ada didalam ruang kelas VA sudah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sarana dan prasarana tersebut diantaranya meja guru, kursi guru, meja siswa, kursi siswa, almari, dan lain-lain. Sedangkan sarana dan prasarana penunjang yang ada didalam ruang kelas adalah papan absensi, papan data kelas, alat kebersihan, rak piring dan pojok baca.

Sarana dan prasarana yang ada didalam ruang kelas VIA sama dengan yang ada didalam ruang kelas VA.



Gambar 15. Denah Letak Perabot dan Aksesoris Kelas VIA
(sumber: penulis, 2019)

Sedangkan untuk aksesoris yang ada pada ruang kelas VA berupa bendera merah putih bertuliskan "DIRGAHAYU RI" dan balon huruf "HUT RI 74". Serta lukisan gapura Kraton Surakarta di bagian mini library, sedangkan untuk kelas VI A terdapat lukisan buku di bagian *mini library*.

Berdasarkan hasil analisa diatas dapat disimpulkan bahwa ruang kelas sudah memenuhi standar sarana prasarana untuk ruang kelas sekolah dasar.

**Sistem Pencahayaan
SDN 15 Surakarta**



**Gambar 16. Hasil Kuat Penerangan Kelas V1
(sumber: penulis, 2019)**

Ruang kelas memiliki bukaan jendela yang cukup luas di sisi Utara dan Selatan. Lampu pada ruang kelas menyala pada waktu pagi pukul 07.00-09.00. Setelah lebih dari jam 09.00 lampu dimatikan, tetapi jika siswa-siswi merasa ruang kelas gelap maka lampu tidak dimatikan.

Sistem instalasi pencahayaan pada ruang kelas menggunakan Lampu *Fluorescen* sebanyak 4 buah yang dipasang pada ketinggian 3 meter, dan penyalannya diatur melalui satu sakelar.



**Gambar 17. Hasil Kuat Penerangan Kelas VI 2
(sumber: penulis, 2019)**

Ruang kelas VI 2 berorientasi kearah Timur dan Barat, hal itu membuat ruang kelas VI 2 memiliki karakteristik pencahayaan yang cukup baik pada pagi hingga sore hari karena cahaya matahari masuk melalui jendela. Ruang kelas VI 2 dari awal sudah di desain menggunakan AC sehingga ruang kelas pada saat dilakukan kegiatan belajar dan mengajar pintu di tutup, dan jendela di tutup menggunakan gordyn.

Sistem instalasi pencahayaan pada ruang kelas menggunakan Lampu *Fluorescen* sebanyak 4 buah yang dipasang pada ketinggian 3 meter, dan penyalannya diatur melalui satu sakelar.

Berdasarkan hasil pengukuran intensitas cahaya pada ruang kelas SDN 15 Surakarta dapat disimpulkan bahwa ruang kelas tidak memenuhi standar pencahayaan untuk ruang kelas yaitu 250-300 lux. Intensitas cahaya yang cukup tinggi pada ruang kelas V 1 pada luminer 2.

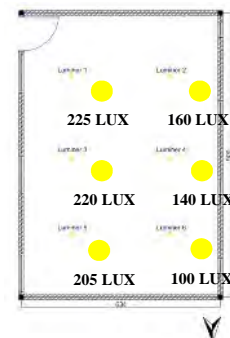
SDN 16 Surakarta



**Gambar 18. Hasil Kuat Penerangan Kelas VB
(sumber: penulis, 2019)**

Ruang kelas V B berorientasi kearah Timur dan Barat, hal itu membuat ruang kelas V B memiliki karakteristik pencahayaan yang cukup baik pada pagi hingga sore hari karena cahaya matahari masuk melalui jendela.

Sistem instalasi pencahayaan pada ruang kelas menggunakan Lampu *Fluorescen* sebanyak 4 buah yang dipasang pada ketinggian 3 meter, dan penyalannya diatur melalui satu sakelar.



**Gambar 19. Hasil Kuat Penerangan Kelas VIB
(sumber: penulis, 2019)**

Ruang kelas VI B berorientasi kearah Timur dan Barat, hal itu membuat ruang kelas VI B memiliki karakteristik pencahayaan yang cukup baik pada pagi hingga sore hari karena cahaya matahari masuk melalui jendela. Tetapi pada sisi barat lampu dinyalakan setiap hari untuk mendapatkan pencahayaan yang cukup.

Sistem instalasi pencahayaan pada ruang kelas menggunakan Lampu *Fluorescen* sebanyak 6 buah yang dipasang pada ketinggian 3 meter, dan penyalannya diatur melalui dua sakelar.

Berdasarkan hasil pengukuran intensitas cahaya pada ruang kelas SDN 16 Surakarta dapat disimpulkan bahwa ruang kelas tidak memenuhi standar pencahayaan untuk ruang kelas yaitu 250-300 lux. Intensitas cahaya yang cukup tinggi pada ruang kelas V A pada luminer 4, sedangkan pada ruang kelas VI A pada luminer 1.

SD Muhammadiyah 1 Surakarta



Gambar 20. Hasil Kuat Penerangan Kelas VA
(sumber: penulis, 2019)

Ruang kelas V A berorientasi ke arah Timur dan Barat, hal itu membuat ruang kelas V A memiliki karakteristik ruang yang cukup baik pada pagi hingga sore hari karena cahaya matahari masuk melalui jendela.

Sistem instalasi pencahayaan pada ruang kelas menggunakan Lampu Fluorescen sebanyak 4 buah yang dipasang pada ketinggian 3 meter, dan penyalanya diatur melalui satu sakelar.



Gambar 21. Hasil Kuat Penerangan Kelas VIA
(sumber: penulis, 2019)

Ruang kelas VI A berorientasi ke arah Timur dan Barat, hal itu membuat ruang kelas VI A memiliki karakteristik pencahayaan yang cukup baik pada pagi hingga sore hari karena cahaya matahari masuk melalui jendela.

Sistem instalasi pencahayaan pada ruang kelas menggunakan Lampu Fluorescen sebanyak 4 buah yang dipasang pada ketinggian 3 meter, dan penyalanya diatur melalui satu sakelar.

Berdasarkan hasil pengukuran intensitas cahaya pada ruang kelas SD Muhammadiyah 1 Surakarta dapat disimpulkan bahwa ruang kelas tidak memenuhi standar pencahayaan untuk ruang kelas yaitu 250-300 lux.

Tata Warna SDN 15 Surakarta



Gambar 22. Warna Dinding Kelas V1
(sumber: penulis, 2019)

Aspek pewarnaan dinding ruang kelas V1 memiliki warna dinding yang cukup terang yaitu orange kekuning-kuningan dengan warna plafon putih cerah yang menggunakan material *gypsum* dan pada lantai menggunakan keramik berukuran 30x30 cm berwarna putih. Hal ini dapat menunjang refleksi dan distribusi cahaya dalam ruang.

Untuk furnitur didominasi dengan material kayu dengan *finishing* cat kayu coklat. Selain itu terdapat furnitur dengan material plastik dengan *finishing* warna biru muda dan pink atau merah muda. Elemen estetis yang dapat dilihat pada ruang kelas berupa hasil karya siswa, jadwal pelajaran, jadwal piket.



Gambar 23. Warna Dinding Kelas VI 2
(sumber: penulis, 2019)

Sedangkan aspek pewarnaan dinding ruang kelas VI 2 mempunyai perpaduan warna antara ungu muda dan ungu tua, dengan warna plafon putih cerah yang menggunakan material *gypsum* dan pada lantai menggunakan keramik berwarna putih dengan ukuran 30x30 cm.

Untuk furnitur ruang kelas memiliki furnitur yang sama dengan yang ada di ruang kelas V 1. Untuk elemen estetis yang ada di ruang kelas hanya jadwal pelajaran dan jadwal piket.

SDN 16 Surakarta



Gambar 24. Warna Dinding Kelas VB
(sumber: penulis, 2019)

Aspek pewarnaan dinding ruang kelas VB memiliki warna dinding yang cukup lembut yaitu cream, dengan warna plafon putih cerah yang menggunakan material *gypsum* dan pada lantai menggunakan keramik berwarna putih dengan ukuran 30x30. Hal ini dapat menunjang refleksi dan distribusi cahaya yang masuk di dalam ruang.

Untuk furnitur ruang kelas memiliki furnitur yang didominasi oleh furnitur yang menggunakan material kayu dengan material *finishing* cat kayu. Elemen estetis yang ada di ruang kelas berupa hasil karya siswa, jadwal pelajaran, dan jadwal piket.



Gambar 25. Warna Dinding Kelas VIB
(sumber: penulis, 2019)

Aspek pewarnaan pada ruang kelas VIB sama dengan di ruang kelas VB yang membedakan hanya warna keramik, jika pada ruang kelas VB menggunakan keramik berwarna putih untuk ruang kelas VIB menggunakan keramik berwarna cream yang senada dengan warna cat dinding.

Untuk furnitur ruang kelas memiliki furnitur yang sama dengan yang ada di kelas VB. Namun, terdapat furnitur yang berbeda dari ruang kelas VB yaitu almari buku dengan material partikel dengan warna hijau. Sedangkan untuk elemen estetisnya berupa jadwal pelajaran, jadwal piket, peta Indonesia dan peta dunia.

SD Muhammadiyah 1 Surakarta



Gambar 26. Warna Dinding Kelas VA
(sumber: penulis, 2019)

Aspek pewarnaan dinding ruang kelas VA memiliki warna dinding yang cukup terang yaitu putih, dengan warna plafon putih cerah dengan material *gypsum* dan pada lantai menggunakan keramik berwarna putih dengan ukuran 30x30 cm.

Untuk furnitur ruang kelas VA didominasi oleh furnitur dengan material kayu dengan finishing cat kayu berwarna coklat. Untuk elemen estetis yang ada didalam ruang kelas ada beberapa karya siswa, jadwal pelajaran, jadwal piket dan mading siswa.



Gambar 27. Warna Dinding Kelas VIA
(sumber: penulis, 2019)

Aspek pewarnaan dinding ruang kelas VIA memiliki warna dinding yang cukup beragam yaitu warna putih, biru muda dan wallpaper motif, dengan warna plafon putih cerah yang menggunakan material *gypsum* dan pada lantai menggunakan keramik berwarna putih dengan ukuran 30x30.

Untuk furnitur yang ada didalam ruang kelas VIA tidak jauh berbeda dengan yang ada didalam ruang kelas VA. Elemen estetis yang ada di dalam ruang kelas berupa jadwal pelajaran, dan jadwal piket.

Berikut adalah hasil analisa warna di ruang kelas ketiga sekolah dasar yang dijadikan objek penelitian

Table 3. Analisa Warna

Elemen	Warna	Warna Dominan Muncul
Lantai	Putih	Putih
	Cream	
Dinding	Kuning	Putih
	Orange	
	Pink	
	Ungu	
	Cream	
	Putih	
	Biru Muda	
<i>Wallpaper Motif</i>		
Plafon	Putih	Putih
Furnitur	Coklat	Coklat
	Biru	
	Pink	
	Hijau	
	Putih	
Elemen Estetis	Merah	Merah
	Kuning	
	Hijau	
	Biru	
	Pink	
	Hitam	
	Orange	
Ungu		

sumber: penulis, 2019

Dari tabel analisa diatas dapat dilihat warna-warna seperti pink, biru, hijau, kuning, coklat dapat diaplikasikan ke dalam ruang kelas. Warna-warna tersebut yang lebih dominan muncul di dalam ruang kelas ketiga sekolah dasar yang dijadikan objek penelitian. Tetapi efek psikologis pada warna-warna tersebut perlu diklasifikasikan lagi sehingga penggunaan warna-warna tersebut tepat sasaran penggunaan ruang kelas tersebut. Pengklasifikasian warna tersebut dapat dilakukan dengan melihat kondisi perkembangan anak berdasarkan usia dan tingkat disekolah.

KESIMPULAN

Dari hasil analisa dan obeservasi yang telah dilakukan, maka dalam penelitian ini terdapat beberapa poin kesimpulan yang akan dijabarkan sebagai berikut:

- 1.) Penataan *layout* meja dan kursi mempengaruhi minat belajar siswa, penataan *layout* meja yang *monotone* (tidak berubah) akan membuat siswa merasa bosan.

- 2.) Aksesoris dan perabotan di dalam kelas tidak mempengaruhi minat belajar siswa, hanya saja pemberian reward kepada siswa akan membuat siswa bersemangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan.
- 3.) Pencahayaan di ruang kelas mempengaruhi minat belajar siswa, kelas dengan pencahayaan yang kurang membuat siswa menjadi ngantuk karena kondisi kelas yang sudah menggunakan AC.
- 4.) Tata warna di dalam kelas juga mempengaruhi minat belajar siswa, ruang kelas dengan warna yang cerah akan menimbulkan suasana nyaman serta dapat meberikan motivasi kepada siswa untuk beraktivitas, berkreasi, dan dapat meningkatkan konsentrasi. Sedangkan ruang kelas dengan warna yang lembut (cream) akan membuat siswa mengantuk saat menerima pelajaran.
- 5.) Dari ruang kelas yang dijadikan objek penelitian masih ada ruang kelas yang belum memenuhi aspek arsitektural.

SARAN

Saran pada penelitian ini menggambarkan penekanan pada usaha perbaikan dan mengoptimalkan usulan desain interior sebuah ruang kelas Sekolah Dasar. Pengoptimalan ini digunakan jika interior ruang kelas Sekolah Dasar akan dimaksimalkan potensinya menjadi ruang kelas yang nyaman secara visual melalui penataan ruang kelas, sistem pencahayaan yang sesuai dengan standar, tata warna yang sesuai dengan kondisi perkembangan anak berdasarkan usia. Saran atau rekomendasi yang peneliti ajukan yaitu:

- 1.) Peneliti mencoba merekomndasikan untuk merubah penataan ruang kelas setiap minggunya.
- 2.) Peneliti mencoba merekomndasikan untuk mengganti jenis lampu eksisting dengan lampu TL.
- 3.) Mengganti warna cat dinding eksisting dengan warna tunggal seperti warna putih cerah atau bisa disesuaikan dengan kondisi perkembangan anak berdasarkan usia dan tingkatan sekolah.
- 4.) Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai evaluasi interior ruang kelas Sekolah Dasar yang lebih detail dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- F, K.Juni. 2015. Identifikasi Standar Bangunan Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Nur Hidayah Surakarta Ditinjau dari Luas Ruang.

- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2007. Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/ SMP dan SMA.
- K, Sri. 2014. Optimalisasi Sistem Pencahayaan pada Ruang Kelas Universitas Budi Luhur. *Arsitron*. 5(1): 21-33.
- Lie, A. 2005. Cooperative Learning Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas. Jakarta: PT Gramedia.
- Noviani, R, Rusmana, A, Rodiah, A. 2014. Peranan Desain Interior Perpustakaan dalam Menumbuhkan Minat Belajar pada Ruang Perpustakaan. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*. 2(1): 37-46.
- Putri, R. N. Trifiananto, M. 2018. Analisis Tingkat Pencahayaan di Akademi Komunitas Semen Indonesia – Gresik. *Tecnoscienza*. 2.
- Rohana, H. D. 2017. Pengaruh Sitem Full Day school Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas V di SD Nasima Semarang. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan, UNNES, Semarang.
- Usamah, A. Roosyidah, H. 2018. Analisis Sistem Pembelajaran Full Day School (Studi Kasus di SDIT Al-Istiqomah Tahun Akademik 2017/2018) Kuningan. *Jurnal Ilmiah Educater*. 4(2): 160-164.
- Triapriyanto, F. X. 2018. Penerapan Sistem Pembelajaran Full Day School. Tugas Akhir. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dhrsms, Yogyakarta.
- Wulansari, Ayu.E.S. 2016. Pengaturan Warna dan Tata Layout Meja Terhadap Ketertarikan Anak Kelas B di Taman Kanak-kanak Sri Juwita Hanum Surakarta.